

SISTEM KONTROL PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DAN KELUARGA

Imam Mushafak

*IAIN Tulungagung, Jl. Mayor Soejadi Timur no. 46 Tulungagung
mushafak_81@yahoo.co.id*

ABSTRACT:

So far, the movement of character building in educational institutions is not yet effective. It can be seen that students schools do not behave well as represented by the occurrence of juvenile delinquency in various forms which even against the law. There must be a collaboration between school and parent as to support the implementation of character education. Family is the basis for developing students' good character.

Keywords: Sistem Kontrol Pendidikan Karakter, Lingkungan Pendidikan, Lingkungan Keluarga, anak.

Pendahuluan

Muchtar Buchori, seperti dikutip oleh Muhaimin, menilai pendidikan agama masih gagal¹. Bila dicermati hingga saat ini moral peserta didik dari tahun ke tahun belum menunjukkan perubahan yang signifikan. Fenomena perkelahian remaja, aksi konvoi siswa serta pesta yang tidak sesuai dengan norma budaya dan agama selalu terjadi tiap tahun. Ini menunjukkan betapa lemahnya kualitas kontrol lembaga pendidikan kita yang belum mampu menjawab persoalan moral peserta didik.

Kegagalan ini disebabkan karena dalam prakteknya pendidikan agama yang di dalamnya memuat nilai moral dan karakter siswa hanya

¹ Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta.:Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 23.

memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai agama, dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volatif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai –nilai ajaran agama. Dengan perkataan lain, pendidikan agama lebih berorientasi pada belajar tentang agama, dan kurang berorientasi pada belajar bagaimana cara beragama yang benar. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, antara gnosis dan praxis nilai agama yang mengandung tentang moral dan pendidikan karakter siswa.

Dalam praktiknya pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi bermoral, padahal inti dari pendidikan agama adalah pendidikan moral². Melihat fenomena tersebut maka fokus perhatian dan upaya lembaga-lembaga pendidikan terutama yang berbasis agama selain difungsikan sebagai lembaga pendidikan dan pembelajaran umum, harus difungsikan pula sebagai lembaga pembentukan dan pembinaan watak kepribadian, dan mencetak kader-kader bangsa yang akan memandang semua ilmu pengetahuan secara utuh dan bersinergi dengan nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Oleh karena perlu dimaksimalkan peran lembaga pendidikan beserta sistem di dalamnya agar pelaksanaan pendidikan karakter di lembaga pendidikan berhasil maksimal. Di samping itu, pendidikan karakter di lembaga pendidikan perlu didukung pendidikan karakter di lingkungan keluarga. Karena proses pendidikan di lembaga pendidikan atau di sekolah lebih singkat, dibandingkan di lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga memiliki pengaruh cukup besar terhadap pendidikan karakter anak. Hal ini disebabkan oleh kondisi psikologis anak yang lebih dekat dengan keluarga. Pertumbuhan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan awalnya yaitu lingkungan keluarga. Oleh karena itu, upaya yang harus dilakukan adalah dengan tidak hanya memaksimalkan pendidikan karakter di sekolah tapi perlu di dukung dengan pendidikan karakter di lingkungan keluarga.

² Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: UI-Press, 1995), hal. 428.

Sistem Kontrol Pendidikan Karakter di Sekolah

Untuk membentuk kader-kader bangsa yang memandang semua ilmu pengetahuan secara utuh dan bersinergi dengan nilai-nilai luhur budaya bangsa, lembaga-lembaga pendidikan khususnya yang berbasis agama harus berani membuat langkah-langkah sebagai berikut:

Pertama, lembaga pendidikan harus memiliki sistem pendidikan yang jelas, yaitu sistem pembinaan moral yang didasarkan pada nilai-nilai luhur budaya bangsa dan agama. Sistem itu perlu didukung oleh kurikulum, metode dan kondisi lingkungan. Tentunya hal tersebut tanpa menghilangkan fungsi lembaga pendidikan sebagai lembaga pendidikan dan pembelajaran.

Kedua, perlu penekanan pada cara berpikir peserta didik yang selama ini belajar untuk ujian, berpikir untuk belajar, melainkan peserta didik harus juga dirangsang melakukan cara yang lebih berkualitas lagi, yaitu bagaimana belajar memproduksi sebuah keilmuan dengan tidak meninggalkan unsur religiusitas. Dengan cara ini diharapkan peserta didik dapat mencapai kesadaran religius.

Ketiga, perlu ditanamkan paham religiusitas terhadap semua ilmu pengetahuan. Paham ini didasarkan pada keyakinan bahwa semua ilmu pengetahuan adalah baik. Langkah demikian dapat memberikan pada peserta didik pandangan terhadap semua ilmu pengetahuan yang tidak terlepas dari akar dan sumber transendentalnya. Ini juga bisa mengukuhkan makna komprehensif ajaran agama.

Keempat, dalam studi, perlu ditekankan pada komprehensivitas, kedinamisan dan progresivitas materi-materi pendidikan. Hal ini harus dilakukan dan harus disempurnakan dengan amal shaleh dan kerja kemanusiaan. Juga dengan fungsi manusia sebagai pemelihara bumi, manusia diberi tanggung-jawab penuh untuk beramal, berbuat dalam rangka pengabdian sebagai manusia yang beragama.

Dengan demikian diharapkan bisa menjadikan modernisme pendidikan sebagai metode dalam pengembangan semangat keimanan. Modernisasi yang terus merambah dalam berbagai segi kehidupan dapat dijadikan motivasi

dan memiliki nilai religius. Dari situlah nantinya eksistensi karakter insan pendidikan akan terus terjaga. Sistem pendidikan religius bisa dibentuk sebagai suatu formula yang antisipatif terhadap perkembangan zaman.

Memang membangun sebuah sekolah sesuai dengan kontruksinya memang mudah. Tapi membentuk karakter peserta didik tidak semudah membentuk sebuah bangunan lembaga pendidikan. Salah satu hal penting yang menentukan sistem pendidikan adalah mengontrol sistem pendidikan dengan melakukan evaluasi kurikulum. Hamalik menegaskan bahwa ada beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh lembaga pendidikan dalam pelaksanaan kurikulum, faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi implementasi kurikulum di lapangan³. *Pertam*, Karakteristik kurikulum, yang mencakup ruang lingkup, bahan ajar, tujuan, fungsi, sifat, dan sebagainya. *Kedua*, Strategi implementasi, yaitu strategi yang digunakan dalam implementasi kurikulum seperti diskusi profesi, seminar, penataran, lokakarya, penyediaan buku, dan berbagai kegiatan lain yang mendukung pelaksanaan kurikulum di lapangan. *Ketiga*, Karakteristik pengguna kurikulum, yang meliputi pengetahuan, keterampilan, serta nilai dan sikap kita terhadap kurikulum dalam pembelajaran.

Melihat fenomena semakin merosotnya kualitas pendidikan kita terutama dibidang moral, penting bagi sekolah untuk benar-benar melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pendidikan selama ini. Evaluasi tersebut mencakup segala aspek yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan dalam dunia pendidikan kita.

Rangkaian Sistem Pendidikan yang Perlu Diperbaiki

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang efektif untuk membentuk kepribadian anak secara professional. Manajemen pendidikan yang berbasis karakter ini akan membawa pencerahan pada *out put* ataupun produk pendidikan yang selama ini sudah lama berjalan. Rangkaian sistem pendidikan yang perlu diperbaiki bahkan dimodifikasi sedemikian rupa

³ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 239.

adalah terkait sistem kontrol pendidikan karakter di sekolah atau di sekolah yang selama ini belum begitu terlihat. Yang ada hanyalah peraturan–peraturan kedisiplinan dan kurikulum yang diarahkan pada perbaikan karakter. Sehingga perjalanan peraturan–peraturan dan kurikulum tersebut belum maksimal bahkan banyak kelemahan–kelemahan dan tidak bisa berjalan efektif. Apabila seperangkat aturan di sekolah yang diharapkan bisa menjaga kedisiplinan anak tanpa ada sistem kontrol yang mengawal jalannya aturan, maka peraturan–peraturan tersebut seakan tidak memiliki ruh untuk benar–benar bisa menjadi sarana yang efektif dalam menjaga karakter siswa.

Administrasi yang berusaha mendokumentasikan informasi terkait dengan siswa dengan pelanggaran–pelanggaran yang dilakukan oleh siswa kadang justru memberatkan upaya penanganan. Bahkan justru menambah berat beban guru.

Berbagai upaya yang telah dilakukan oleh berbagai praktisi pendidikan yang mencoba membuat format administrasi tentang penilaian akhlak siswa melahirkan sekian banyak teori–teori yang mencoba memberikan format tentang bagaimana menilai karakter siswa. Teori-teori tersebut tentu orientasinya untuk meningkatkan kualitas akhlak siswa.

Sebenarnya masalah penilaian karakter tidak begitu rumit sebagaimana rumitnya administrasi yang menyita energi untuk mengkalkulasi pelanggaran–pelanggaran yang ada dengan berbagai kriteria yang telah ditentukan. Hal yang perlu diperhatikan adalah akhlak manusia tidak bisa dinilai secara permanen. Karena kesempatan orang untuk berubah menjadi lebih baik sangat terbuka. Catatan–catatan pelanggaran tidak bisa dijadikan acuan utama untuk menilai keadaan karakter siswa. Ada faktor – faktor lain yang lebih relevan dalam permasalahan karakter. Yaitu nilai – nilai jiwa seseorang yang tidak mudah untuk di nilai dan dijustifikasi begitu saja. Oleh karena itu, kecepatan bertindak apabila terjadi pelanggaran merupakan langkah yang baik. Karena perbuatan yang tidak baik harus segera diperbaiki tanpa menunda–nunda waktu. Aturan–aturan yang ada di sekolah bisa direpresentasikan dengan sebuah sistem kontrol pendidikan akhlak.

Dalam konsep sistem kontrol pendidikan akhlak sebenarnya sudah berjalan pada lembaga–lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren. Seperti adanya mahkamah lunghoh, bagian keamanan dan bagian–bagian lain.

Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak di sekolah ada beberapa perangkat yang perlu diperhatikan yaitu:

Aturan – aturan yang menjaga akhlak siswa

Suatu keharusan di sebuah lembaga pendidikan untuk menerapkan aturan yang tegas demi menjaga akhlak siswa. Seperti pelarangan – pelarangan terhadap hal – hal yang tidak mencerminkan kepribadian yang baik. Dan juga sanksi akibat pelanggaran. Aturan tersebut harus jelas mudah dipahami dan dimengerti. Kalau perlu dipasang ditempat – tempat terbuka sehingga mudah di baca oleh siswa.

Organisasi yang menggerakkan atau mengontrol jalannya aturan

Seperangkat aturan agar berjalan efektif maka perlu ada organisasi yang bertanggung jawab terhadap hal tersebut. Seperti halnya petugas keamanan yang menjaga ketertiban, maka di sekolahpun juga memerlukan petugas untuk menjaga atau mengawal pelaksanaan aturan agar ditaati. Hal ini penting karena akan sangat berarti pada efektivitas aturan yang ditetapkan.

Organisasi yang bertanggung jawab pada ketertiban, kedisiplinan, dan menjaga akhlak siswa ini harus memiliki manajemen yang professional agar bisa menangani secara cepat dan tepat. Misalnya dengan pembagian tugas untuk melaksanakan patroli ketertiban atau keamanan setiap saat pada jam–jam yang ditentukan. Sehingga kewibawaan peraturan yang diterapkan akan terasa hidup.

Sistem Kontrol Aturan

Agar tersistem dalam pelaksanaan pembinaan karakter secara berkesinambungan maka perlu diterapkan sebuah sistem yang bisa mengontrol pembinaan akhlak yaitu terus menghidupkan dan mengaktifkan

semacam mahkamah akhlak atau pengadilan yang bersifat mengadili atau membina siswa yang terbukti melanggar aturan–aturan yang telah ditetapkan.

Mahkamah akhlak ini adalah media untuk memberikan pembinaan karakter bagi siswa – siswa yang melanggar peraturan. Mahkamah ini berjalan setiap hari seiring dengan berjalannya waktu. Dan dalam pelaksanaannya dapat digambarkan sebagai berikut.

- Mahkamah akhlak mengadili dan memberikan sanksi kepada si pelanggar dan kemudian ada tambahan sanksi atau kewajiban bagi pelanggar untuk berperan sebagai jاسus atau mata–mata untuk mencari, mengamati teman – temannya yang melanggar aturan dan mencatatnya kemudian di serahkan ke Mahkamah Akhlak, tentunya tanpa sepengetahuan teman–temannya. Jاسus harus diberi batasan waktu dan harus menyetorkan nama–nama yang melanggar aturan. Karena pelanggaran sekecil apapun yang tidak mencerminkan akhlak Islam harus dicatat dan mendapatkan pembinaan.
- Pengurus Mahkamah Akhlak memanggil anak–anak yang melanggar aturan berdasarkan laporan jاسus untuk mendapatkan pengadilan yang obyektif berdasarkan kebenaran yang bisa dibuktikan kemudian kemudian diberikan sanksi pembinaan. Baru setelah itu mereka yang menjadi jاسus tadi sudah bebas dari kewajiban menjalani hukuman. Kemudian mereka yang baru terjaring dan mendapatkan sanksi harus diberi sanksi tambahan yaitu kewajiban mencari teman – teman yang melanggar aturan sebagaimana apa yang telah dilakukan jاسus atau teman sebelumnya.
- Demikian seterusnya sistem kontrol untuk mencari pelanggar – pelanggar aturan terus berjalan seiring dengan berjalannya waktu dan ini bisa digunakan untuk menjaga akhlak siswa di sekolah.

Dari gambaran diatas dapat diketahui bahwa aturan–aturan di sekolah yang diterapkan perlu ditingkatkan kualitasnya dengan membuat sistem kontrol yang bisa membantu sekolah dalam meminimalisir terjadinya

prilaku – prilaku siswa yang tidak mencerminkan kepribadian muslim. Kelebihan sistem kontrol tadi adalah bisa membantu sekolah untuk lebih serius memperhatikan masalah akhlak siswa. Meskipun sekolah memiliki keterbatasan tenaga untuk mengontrol akhlak siswa namun dengan menerapkan sistem kontrol ini bisa diterapkan. Karena sistem kontrol pendidikan akhlak ini bisa berjalan terus sesuai dengan mekanisme yang ada tanpa membebani terlalu berat kepada sekolah dalam mengontrol akhlak siswa. Meskipun pengurus Mahkamah Akhlak suatu saat tidak melakukan patroli tetapi sistem kontrol pendidikan akhlak terus bisa berjalan. Karena setiap hari mendapatkan laporan pelanggaran.

Amin Abdullah menegaskan bahwa Pendidikan agama yang memuat akhlak selama ini lebih terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif, dan kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi ”makna” dan ” nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik lewat berbagai cara, media, maupun forum⁴.

Disamping itu, Rasdijannah mengemukakan beberapa kelemahan dari pendidikan agama Islam di sekolah, baik dalam pemahaman materi pendidikan agama Islam maupun dalam pelaksanaannya, yaitu:

(1) dalam bidang teologi, ada kecenderungan mengarah pada paham fatalistik; (2) bidang akhlak yang berorientasi pada urusan sopan santun dan belum dipahami sebagai keseluruhan pribadi manusia beragama; (3) bidang ibadah diajarkan sebagai kegiatan rutin agama dan kurang ditekankan sebagai proses pembentukan kepribadian; (4) dalam bidang hukum (fiqih) cenderung dipelajari sebagai tata aturan yang tidak akan berubah sepanjang masa, dan kurang memahami dinamika dan jiwa hukum Islam; (5) agama Islam cenderung diajarkan sebagai dogma dan kurang mengembangkan rasionalitas serta kecintaan pada kemajuan ilmu pengetahuan; (6) orientasi mempelajari Al-Qur’an masih cenderung

⁴ Amin Abdullah, “Problem Epistemologies-Metodologis Pendidikan Islam” dalam Abd Munir Mulkhan (ed.), *Rligiusitas Iptek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal.49-65.

pada kemampuan membaca teks, belum mengarah pada pemahaman arti dan penggalian makna⁵

Untuk mewujudkan pemikiran-pemikiran di atas, PTAI, seperti Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, diharapkan mampu mempersiapkan guru yang mampu mengembangkan metode pembelajaran yang dinamis, inovatif dan kreatif sehingga peserta didik dapat belajar aktif dan akhirnya membantu dalam meraih tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Begitu pula dalam hal pengembangan metodologi keilmuan trans-disipliner di atas, juga saatnya untuk dimulai secara bertahap dan konsisten. Program pascasarjana di PTAI pun diharapkan mampu mengembangkan kajian ke arah yang lebih spesifik sesuai yang diinginkan dalam disiplin ilmu pendidikan itu sendiri. Jika spesifikasi keilmuan pendidikan agama Islam telah dimulai dari program pascasarjana, maka akan memudahkan untuk mempersiapkan calon-calon tenaga pendidik sehingga melahirkan guru-guru yang berpikir integral, sesuai dengan karakteristik Pendidikan Agama Islam itu sendiri.

Pendidikan Agama Islam sangat penting dan perlu dipahami secara mendalam. Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial⁶. Pendidikan yang merupakan media untuk membekali generasi-generasi penerus bangsa yang diharapkan nantinya mampu menyelesaikan persoalan-persoalan besar bangsa ini ternyata belum memberikan kontribusi yang bisa mencerahkan kehidupan bangsa dan negara tercinta ini.

Produk pendidikan kita seakan hanyalah intelektualisme semu yang tidak memiliki ruh idealisme pendidikan yang bisa diimplementasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sehingga nilai-nilai pendidikan yang semestinya bisa diinternalisasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara

⁵ Andi Rasdijanah, *Butir-Butir Pengarahan Dirjen Bimbaga Islam pada Acara Pelatihan Peningkatan Wawasan Ilmu Pengetahuan dan Kependidikan Bagi Dosen Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*. (Bandung: Dirjen Bimbingan Islam, 1995), hal. 4-7.

⁶ Abdul Syukur dan Syarifah, *Pendidikan Agama Islam Untuk SMP Kelas VII*, (Pekanbaru : Sutra Benta Perkasa, 2007), hal. 4.

tidak bisa sepenuhnya, karena terhambat dengan perselingkuhan intelektual yang membawa stigma buruk dunia pendidikan kita. Padahal pendidikan kalau sudah dipolitikkan maka pendidikan tidak memiliki makna lagi bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Oleh karena itu hal yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan kesadaran intelektual dalam dunia pendidikan adalah:

- Menamankan orientasi belajar siswa yang masih berorientasi pada nilai menjadi berorientasi pada belajar untuk “bisa,” artinya belajar untuk benar-benar menguasai ilmu yang dipelajari, bukan hanya sekedar mencari nilai.
- Menanamkan pola pikir insan akademis yang progresif dan produktif bukan konsumtif sehingga peningkatan kualitas diri lebih terpacu.
- Menjadikan lembaga pendidikan sebagai media untuk latihan meningkatkan kualitas diri bukan sekedar media untuk mencari keuntungan duniawi tapi lebih dari itu keuntungan kualitas diri.

Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga

Pendidikan di lingkungan sebenarnya juga menjadi perhatian pemerintah sebagaimana Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji Nomor : D/71/1999 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah Bab III Pasal 3 menyatakan bahwa Keluarga Sakinah adalah keluarga yang dibina atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat spritual dan material secara layak dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras, serasi, serta mampu mengamalkan, menghayati dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia.

Islam menghendaki manusia menjadi makhluk yang berakal dan memiliki ilmu, hingga dia akan mampu mengarahkan keluarga dan membawanya ke jalan kebahagiaan, serta mengendalikannya dalam samudra kehidupan, menjauhkannya dari bahaya serta melindunginya agar tidak hancur

dan binasa⁷

Dalam Program Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah disusun kriteria-umum keluarga sakinah yang terdiri dari Keluarga Pra Sakinah, Keluarga Sakinah I, Keluarga Sakinah II, Keluarga Sakinah III, Keluarga Sakinah III Plus. Keluarga Sakinah III Plus dapat dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan kondisi masing-masing daerah.

Keluarga Pra Sakinah: yaitu keluarga yang dibentuk bukan melalui ketentuan perkawinan yang sah, tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar spritual dan material (*basic need*) secara minimal, seperti keimanan, shalat, zakat fitrah, puasa, sandang, pangan, papan dan kesehatan.

Keluarga Sakinah I: yaitu keluarga keluarga yang dibangun atas perkawinan yang sah dan telah dapat memenuhi kebutuhan spritual dan material secara minimal tetapi masih belum dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologisnya seperti kebutuhan akan pendidikan, bimbingan keagamaan dalam keluarganya, mengikuti interaksi sosial keagamaan dengan lingkungannya.

Keluarga Sakinah II: yaitu keluarga-keluarga yang dibangun atas perkawinan yang sah dan di samping telah dapat memenuhi kebutuhan kehidupannya juga telah mampu memahami pentingnya pelaksanaan ajaran agama serta bimbingan keagamaan dalam keluarga serta mampu mengadakan interaksi sosial keagamaan dengan lingkungannya, tetapi belum mampu menghayati serta mengembangkan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlakul karimah, infaq, zakat, amal jariah. Menabung dan sebagainya.

Keluarga Sakinah III: yaitu keluarga-keluarga yang dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketaqwaan, akhlakul karimah, sosial psikologis dan pengembangan keluarganya, tetapi belum mampu menjadi suri tauladan bagi lingkungannya.

Keluarga Sakinah III Plus: yaitu keluarga-keluarga yang telah dapat

⁷ Muhammad Washfi, *Mencapai Keluarga Barokah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), hal. 171.

memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketaqwaan dan akhlaqul karimah secara sempurna, kebutuhan sosial psikologis, dan pengembangannya serta dapat menjadi suri tauladan bagi lingkungan.

Komponen utama dalam keluarga adalah orang tua. Mereka adalah orang yang paling berpeluang mempengaruhi peserta didik. Hal itu dimungkinkan karena merekalah yang paling awal bergaul dengan anaknya, paling dekat dalam berkomunikasi, dan paling banyak menyediakan waktu untuk anak terutama ketika ia masih kecil⁸

Dari beberapa kriteria di atas, hal yang sangat penting adalah bagaimana atau langkah-langkah apa saja yang perlu dilakukan untuk mewujudkan keluarga sakinah. Untuk mewujudkannya tidak lepas dari peran Pemerintah. Kalau pemerintah memang sudah memiliki program gerakan keluarga sakinah maka sosialisasi dan maksimalisasi gerakan tersebut perlu terus ditingkatkan. Untuk mewujudkan keberhasilan program tersebut memakan waktu yang cukup lama mengingat keluarga sakinah merupakan dambaan setiap keluarga maka perlu adanya sistem kontrol yang berkesinambungan yang bisa mengawal dan menjaga pembinaan keluarga sakinah. Keluarga sakinah merupakan aset bangsa dan negara. Ketika pendidikan karakter keluarga sakinah sudah bisa dijalankan dengan baik maka peningkatan yang luar biasa terhadap perbaikan moral bangsa benar-benar akan terwujud.

Sistem yang bisa mengawal dan menjaga pembinaan keluarga sakinah diantaranya peran lembaga pemerintah yang berkompeten dalam pendidikan agama dalam hal ini Kementerian Agama dalam; 1). Meningkatkan pendidikan agama dalam keluarga. 2). Meningkatkan pendidikan agama dalam masyarakat. 3). Meningkatkan SDM dibidang pendidikan agama dan fasilitas pendidikan agama dalam lembaga-lembaga pendidikan formal dan non-formal. 4). Meningkatkan kualitas pelayanan perkawinan dengan mengadakan pendidikan karakter keluarga sakinah sebagai pendidikan wajib yang harus dijalani oleh pasangan calon suami istri dan juga

⁸ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi (Pendidikan dalam Perspektif Hadis)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 168.

menyelenggarakan pendidikan karakter keluarga sakinah pada keluarga-keluarga yang belum memiliki bekal bagaimana membina keluarga sakinah.

Berbagai hal tersebut perlu ditindak lanjuti dengan meningkatkan sosialisasi ke masyarakat akan pentingnya pendidikan karakter keluarga sakinah. Tidak hanya peran pemerintah, yang lebih menentukan adalah peran masyarakat dalam mendukung pelaksanaan pendidikan karakter keluarga sakinah.

Demi mewujudkan kesuksesan pelaksanaan pendidikan karakter keluarga sakinah Pemerintah harus menjadikan pendidikan karakter keluarga sakinah menjadi bagian dari kurikulum pendidikan. Tidak cukup dengan pendidikan karakter yang berorientasi pada akhlakul karimah individu saja tapi perlu lebih ditingkatkan lagi pada pendidikan karakter keluarga yang menjadi lingkungan utama peserta didik.

Yang tidak kalah pentingnya adalah peran orang tua dalam memberikan perhatian kepada anaknya sejak kecil sampai anak terlepas dari tanggung jawab orang tua. Tradisi religius perlu ditanamkan oleh orang tua kepada anak sedini mungkin. Sejak kecil anak dibiasakan bertutur kata yang santun, anak dibiasakan berdoa lebih dulu dalam menjalankan segala aktivitas, mendampingi anak dalam aktivitas yang sekiranya membutuhkan bimbingan orang tua. Selalu meluangkan waktu bersama keluarga seperti makan bersama, nonton bersama dan lain sebagainya. Karena hal tersebut akan menambah kebersamaan keluarga sekaligus menciptakan situasi dan kondisi keluarga yang harmonis.

Sangat berbeda keadaan keluarga ketika keluarga jarang melakukan aktivitas bersama. Karena pertemuan bersama keluarga akan memunculkan energi positif yang luar biasa pada sebuah keluarga. Bisa dipastikan akan sangat berbeda sekali kualitas keluarga yang ada waktu untuk kumpul bersama dan sering dilakukan dengan keluarga yang sangat jarang sekali waktu berkumpul bersama keluarga.

Pada dasarnya pendidikan karakter keluarga sakinah konsep dan implementasinya bisa dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi

keluarga dan daerah. Yang terpenting adalah semangat untuk membina keluarga sakinah selalu ada pada setiap keluarga.

Penutup

Dari gambaran diatas dapat diketahui bahwa aturan–aturan di sekolah yang diterapkan perlu ditingkatkan kualitasnya dengan membuat sistem kontrol yang bisa membantu sekolah dalam meminimalisir terjadinya prilaku–prilaku siswa yang tidak mencerminkan kepribadian muslim. Kelebihan sistem kontrol tadi adalah bisa membantu sekolah untuk lebih serius memperhatikan masalah karakter siswa. Meskipun sekolah memiliki keterbatasan tenaga untuk mengontrol karakter sistem kontrol ini masih bisa diterapkan. Karena sistem kontrol pendidikan karakter yang diuraikan diatas bisa berjalan terus sesuai dengan mekanisme yang ada tanpa membebani terlalu berat kepada sekolah dalam mengontrol karakter siswa.

Untuk menunjang efektifitas pendidikan karakter di sekolah perlu didukung pendidikan karakter dilingkungan keluarga sebagaimana yang diuraikan di atas. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang paling efektif untuk memaksimalkan pendidikan karakter dalam diri seorang anak. Mengingat waktu bersama keluarga cenderung lebih lama dibandingkan dengan waktu diluar lingkungan keluarga. Dan inti dari pendidikan karakter dilingkungan keluarga adalah membangun keluarga sakinah sebagaimana uraian di atas karena keluarga sakinah akan menghasilkan produk keluarga yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai luhur pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamalik, Oemar. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2007.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2005.
- Mulkhan, Abd Munir. (ed.). *Religiusitas Iptek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998.
- Nasution, Harun. *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta. UI-Press. 1995.
- Rasdijanah, Andi. *Butir-Butir Pengarahan Dirjen Bimbaga Islam pada Acara Pelatihan Peningkatan Wawasan Ilmu Pengetahuan dan Kependidikan Bagi Dosen Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*. Bandung. Dirjen Bimbingan Islam. 1995.
- Syukur, Abdul dan Syarifah. *Pendidikan Agama Islam Untuk SMP Kelas VII*. Pekanbaru: Sutra Benta Perkasa. 2007.
- Umar, Bukhari. *Hadis Tarbawi (Pendidikan dalam Perspektif Hadis)*. Jakarta: Bumi Aksara. 2012.
- Washfi, Muhammad. *Mencapai Keluarga Barokah*. Yogyakarta: Mitra Pustaka. 2000.